

Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia

Rini Eka Lestari^{1*}, Ahmad Faishal Shalihudin², Khojir³.

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Abstract

The curriculum is a crucial component of educational planning, directly overseen by schools and governed by educational institutions in each country. This study aims to compare the curriculum systems in Indonesia and Finland. The research method employed is a literature review, with primary data sources extracted from educational books by Rahmad Hidayat and Abdillah, as well as comparative works on Islamic education by Abdurrahmansyah. Secondary sources include articles, journals, and relevant research. The study reveals several key differences between the educational curricula in Indonesia and Finland: Indonesia has undergone multiple changes in curriculum policy, including the old order, new order, and revolutionary periods, while Finland adopted a single structure curriculum in the 1980s. The objectives of the curriculum in Indonesia focus on fostering students' abilities to observe, question, reason, and effectively communicate what they have learned. In contrast, Finland's curriculum aims to ensure equal educational opportunities for all citizens, irrespective of factors like ethnicity, location, financial status, gender, or language. Indonesia maintains a class-based teacher qualification system, where teachers are required to have at least a D4 qualification, while Finland does not have a class-based system and mandates a minimum qualification of S2 for teachers. Evaluation and assessment methods differ, with Indonesia employing formative and summative assessments, while Finland utilizes continuous assessment."

Keywords: *Comparative education, Curriculum, Finland, Indonesian.*

Abstrak

Kurikulum diartikan sebagai komponen penting dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah dan di naungi oleh lembaga pendidikan di setiap negara. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia dan pendidikan di Finlandia. Jenis penelitian ini studi literatur atau (*library research*). Teknik pengumpulan data diambil dari buku Ilmu pendidikan karangan Rahmad Hidayat, Abdillah dan buku perbandingan pendidikan Islam (Isu-isu kontemporer tentang konsep, kebijakan, dan implementasi) karangan Abdurrahmansyah sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, penelitian relevan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dan menganalisis data melalui analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan antara pendidikan kurikulum di Indonesia dan Finlandia yaitu 1) Dari segi sejarah Indonesia mengalami beberapa perubahan kebijakan kurikulum dari masa orde lama, orde baru dan revolusi, Finlandia mengalami perkembangan kurikulum pada tahun 80-an yaitu kurikulum struktur tunggal. 2) Tujuan kurikulum di Indonesia mendorong peserta didik agar mampu melaksanakan observasi, bertanya, menalar, dan mampu berkomunikasi atau mempresentasikan apa yang di dapat setelah mendapatkan materi dari guru. Sedangkan di Finlandia adalah untuk memastikan bahwa seluruh warganya mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama tanpa memandang perbedaan

etnis, domisili, kondisi finansi, maupun bahasa. 3) Isi kurikulum di Indonesia masih ada sistem tinggal kelas, kualifikasi guru mengajar minimal D4 sedangkan di Finlandia tidak ada sistem tinggal kelas, kualifikasi guru mengajar minimal S2. 4) Evaluasi dan penilaian di Indonesia menggunakan penilaian formatif dan sumatif sedangkan Finlandia menggunakan penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*).

Kata Kunci: Finlandia, Indonesia, Kurikulum, Perbandingan Pendidikan.

* Correspondence Address:

Email Address: riniekalestari05@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha yang diberikan pemerintah dalam membantu warga negaranya agar menjadi manusia yang berpendidikan, berakhlak dan berperilaku baik. Pendidikan memberikan banyak manfaat tak hanya untuk individu yang melaksanakannya saja melainkan juga untuk kepentingan pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terlebih lagi di zaman sekarang yang terus berkembang, sehingga pendidikan juga harus terus diupayakan kemajuannya agar tidak terhenti disitu saja dan tertinggal oleh kemajuan zaman (Farida, 2019).

Setiap negara mempunyai sistem pendidikannya masing-masing namun tujuan utamanya pasti sama agar dapat membuat seluruh warganya berpendidikan, sehingga membantu negara tersebut untuk maju baik dari segi pendidikan, pembangunan, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan dapat terlaksana dengan baik jika memiliki tujuan yang jelas, mampu berjalan secara efektif dan efisien, isi kurikulumnya relevan dengan zaman dan mengacu pada landasan pendidikan di suatu negara tersebut (Effrata, 2021).

Pemerintah Indonesia selalu berupaya dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia agar tercapainya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pemerintah Indonesia terus berupaya dalam mengembangkan dan *upgrade* kurikulum serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Hikma, 2022). Kurikulum menjadi menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan karena di dalamnya berisi tujuan, sistem, proses pembelajaran, dan isi dari pembelajaran yang akan dilakukan, atau dapat dikatakan kurikulum adalah otaknya sebuah pendidikan (Nailyl Maghfiroh, 2021).

Pendidikan di negara Indonesia saat ini masih menjadi perbincangan umum karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikannya masih cukup tertinggal dengan beberapa negara maju di dunia salah satunya dengan negara Finlandia yang mendapatkan gelar pendidikan terbaik di dunia, sistem pendidikan Finlandia sangat memperhatikan penjaminan mutu para gurunya selalu memprioritaskan kurikulum lokal dan menjamin semua mutu yang ada di dalamnya. Negara Finlandia dalam memajukan pendidikan menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa komponen lainnya seperti otonomi daerah, orang tua, masyarakat dan masih banyak lagi. Sedangkan di Indonesia saat ini sedang mengembangkan kurikulum merdeka belajar yang diambil dari sistem pendidikan negara-negara maju yang sedang dicoba dan dijalankan oleh negara Indonesia. Konsep kurikulum merdeka terfokus pada keterampilan siswa melalui praktek dan pengembangan kompetensinya. Melihat dari beberapa perbedaan yang ada antara pendidikan di Indonesia dengan Finlandia ini bukanlah sebuah ajang perlombaan untuk membanding-bandingkan kedua negara tersebut, tetapi dari perbedaan tersebut diharapkan semakin membuka mata

pemerintah maupun masyarakat Indonesia bahwa masih banyak tantangan yang perlu dihadapi bersama-sama agar negara Indonesia mampu mewujudkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk setiap warganya, dengan berkaca dari negara-negara yang sudah terbukti keberhasilannya dalam memajukan pendidikan seperti negara Finlandia.

Penelitian ini mengkaji penelitian terdahulu yang relevan seperti yang dilakukan oleh Putu Surdipa (2020) tentang hubungan deversitas sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia. Hasilnya bahwa sistem Finlandia lebih bersifat fleksibel, memudahkan guru untuk memberikan metode mengajar, pendidikan berbasis, berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu untuk meneliti perbandingan kurikulum Indonesia dan Finlandia karena dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada sejarah, isi, tujuan, dan evaluasi dari kedua negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrina Andriana (2022) tentang perbandingan pendidikan antara Indonesia dengan Finlandia yang menyimpulkan bahwa pendidikan Indonesia dilihat dari sistem maupun kurikulumnya masih kurang jika dibandingkan dengan pendidikan di negara Finlandia. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada jurnal ini yang membahas terkait perbandingan dari sejarah, isi, tujuan dan evaluasi antara kurikulum pendidikan yang dipakai di Indonesia dan Finlandia karena masih banyak kekurangan yang ditemukan pada pendidikan di Indonesia dari beberapa segi tersebut dibandingkan dengan pendidikan di Finlandia.

Penelitian ini dilakukan guna melihat perbedaan khususnya terkait kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh negara dengan julukan pendidikan terbaik yaitu negara Finlandia jika dibandingkan dengan negara Indonesia yang pendidikannya masih dalam tahap perkembangan untuk mencapai kemajuannya. Maka dari penelitian ini diharapkan dengan adanya perbandingan tersebut bukan untuk menurunkan mental warga Indonesia terkait ketertinggalannya tetapi semakin membuka ide dan wawasan baru untuk memajukan pendidikan di Indonesia dengan melihat bagaimana sistem pendidikan di negara Finlandia sehingga bisa dijadikan contoh dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Peneliti mengkaji terkait perbandingan kurikulum pendidikan dilihat dari segi sejarah, tujuan, isi dan evaluasi antara negara Indonesia dan negara Finlandia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan agar mampu menghasilkan lulusan peserta didik yang mampu ikut berpartisipasi secara aktif dan positif di kehidupan saat ini maupun masa mendatang. Pendidikan dijadikan sebagai faktor untuk mencapai keberhasilan disuatu bangsa, selain lingkungan pendidikan yang baik juga dibutuhkan lingkungan ekonomi, sosial, dan politik yang baik juga sehingga sangat diperlukannya perhatian terhadap kekondusifan semua lingkungan dalam pengimplementasian pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan yang lain yaitu sebagai modal seseorang dalam menjaga peradabannya demi mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupannya sehari-hari (Taufik & Rahaju, 2021).

Pendidikan disebut juga sebagai sistem pendidikan yang memiliki beberapa komponen seperti kurikulum, peraturan dan proses belajar (Dahniar, 2022). Peserta didik adalah orang yang belajar di sebuah lembaga di sekolah dan guru adalah sebagai pendidik yang memberikan ilmu kepada setiap siswa, di mana keduanya saling berkaitan dan elemen penting di dunia pendidikan (M Arif Khoiruddin, 2022). Guru mempunyai peran penting dalam mendidik setiap

siswanya, guru sebagai ujung panah pendidikan yang harus mempunyai wawasan yang tinggi dan pandai sehingga seorang guru dapat memberikan ilmunya dan mendidik seseorang menjadi manusia yang berwawasan juga bertakwa kepada Tuhan-Nya (Nadya, 2018).

2. Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang dibuat untuk mengatur mengenai berbagai komponen yang ada di dalamnya seperti isi, tujuan, bahan ajar, materi yang sudah direncanakan, penyusunannya secara sistematis sehingga dapat digunakan lembaga sekolah sebagai pegangan selama pembelajaran untuk menggapai tujuan pendidikan nasional. Keberadaan Kurikulum merupakan proses penting dalam sebuah pembelajaran, pelaksanaannya harus dijalankan dengan hati-hati dan mempertimbangkannya dengan kebutuhan di lapangan (Sopiansyah et al., 2022). Indonesia sendiri sering membuat pembaharuan kurikulum dan yang sekarang dijalankan ialah kurikulum merdeka belajar, merupakan kurikulum baru di Indonesia yang digagas oleh Kemendikbud bertujuan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan (Arviansyah & Shagena, 2022).

3. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia

Bila dilihat dari segi pendidikannya Indonesia masih dapat dikatakan tertinggal cukup jauh bila dikomparasikan dengan Finlandia yang sudah sangat maju sistem pendidikannya. Sistem pendidikan anatar kedua negara tersebut dapat dilihat dari segi sejarahnya di mana sejarah kurikulum di Indonesia jauh lebih panjang dan banyak perubahan dibandingkan dengan sejarah kurikulum pendidikan di Finlandia. Saat ini Indonesia sedang menggunakan kurikulum merdeka belajar setelah beberapa kali mengalami perubahan nama. Melihat dari segi isinya juga banyak perbedaan antara kedua negara tersebut contohnya di Indonesia pada kurikulum merdeka belajar ujian nasional diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan sistem zonasi dipilih kurikulum ini dalam menerima peserta didik baru. Berbeda dengan Finlandia yang sejak lama sudah tidak menerapkan sistem ujian dalam menentukan kenaikan kelas dan pendidikannya lebih mengutamakan kesetaraan warganya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya (Sabriadi & Wakia, 2021).

Kurikulum disetiap negara pasti berbeda baik dari segi sejarah, tujuan, isi sampai pada tahap evaluasinya, karena menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing negara tersebut. Namun tujuan utamanya tetaplah sama yaitu demi kemajuan sebuah negara tersebut. Perbedaan kurikulum yang ada bisa dijadikan pedoman atau contoh bagi negara satu dengan negara lainnya, contohnya saja pada negara Finlandia dari sistem pendidikannya negara lain bisa belajar dan melihat bagaimana sistem kurikulum yang dipakai di sana tak terkecuali negara Indonesia juga melihat bagaimana sistem kurikulum di Finlandia agar bisa contoh dalam mengembangkan kurikulum untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia.

C. Metode

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Komparatif, yang dalam penelitian ini membandingkan antara kurikulum pendidikan di Indonesia dan Finlandia yang dikaji melalui buku dan artikel terdahulu. Teknik pengumpulan data diambil dari 2 buku pokok yang berjudul "Ilmu pendidikan karangan" Rahmad Hidayat, Abdillah dan buku "perbandingan pendidikan Islam Isu-isu kontemporer tentang konsep, kebijakan, dan implementasi" karangan Abdurrahmansyah sebagai sumber data Primer. Sumber

sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa jurnal, artikel dan literatur lain yang relevan sebagai penunjang sumber data primer. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dengan menarik pesan dari isi tersebut, pembahasannya bersifat mendalam terkait suatu informasi secara tertulis atau tercetak pada media masa, pada penelitian ini yang dikaji yaitu melalui isi buku, artikel dan sumber-sumber dari media lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti membaca dan mengamati setiap sumber yang ada kemudian menemukan perbandingan antara kurikulum pendidikan kedua negara tersebut, kemudian mencocokkan perbandingan yang ditemukan sehingga bisa ditarik kesimpulan (Fitriansyah, 2019). Dari analisis tersebut peneliti berharap menemukan perbedaan yang signifikan dalam kurikulum pendidikan antara kedua negara tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Sejarah Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia

Awal mula Indonesia dilihat pada bidang pendidikannya terinspirasi dari pendidikan yang diterapkan oleh Belanda saat menjajah Indonesia, Belanda mengadopsi sistem pendidikan formal seperti sekolah dasar bagi pribumi, SMP, dan SMA. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang pendidikan di Indonesia sudah diatur melalui UU no. 20 Tahun 2003. Pendidikan formal, non-formal dan informal merupakan tiga pengelompokan berdasarkan jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Sedangkan TK, pendidikan dasar, menengah dan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pada saat penjajahan Belanda dan Jepang, Indonesia mengikuti kurikulum yang dibuat oleh negara tersebut, namun setelah Indonesia merdeka mulai mengganti kurikulumnya, dan mengalami beberapa pergantian. Pada orde lama Indonesia mengalami perubahan kurikulum sebanyak tiga kali, empat kali perubahan pada orde baru, masa reformasi Indonesia mengalami kebijakan perubahan kurikulum sebanyak tiga kali hingga saat yang baru-baru saja terbit (Insani, 2019). Pada saat ini perubahan kurikulum dan kebijakan kurikulum yang baru saja terjadi dan masih dalam proses pemerataan dan perkembangan yaitu kebijakan kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek pada tanggal 11 februari 2022 secara daring dengan persetujuan presiden (Nur Syamsiyah, 2022).

Finlandia menerapkan sistem *peruskoula*, sebuah sistem pendidikan yang sudah dirancang sebaik mungkin untuk memperbaiki masalah lama yang ada pada pendidikan. Walaupun di Finlandia mengadakan pergantian jabatan pemerintahannya, hal tersebut tidak berpengaruh pada sistem pendidikannya. Finlandia dalam perubahan sistem pendidikannya bermula di tahun 1970, pemerintah menggunakan sistem pendidikan wajib dasar nasional selama sembilan tahun yang sebelumnya menggunakan sistem pendidikan berjenjang. Finlandia mengenai pendidikan dasarnya dikelola sebaik mungkin agar dapat memberikan kesejahteraan bagi warga negaranya dalam menempuh pendidikan tanpa membeda-bedakannya berdasarkan perbedaan gender, suku maupun status sosial. Pendidikan Finlandia mempunyai sasaran utama yaitu menyamaratakan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi setiap warganya selama bersekolah menyokong pembangunan nasional berdasarkan inovasi.

Pemerintah Finlandia harus memberikan kesempatan belajar yang sama bagi warganya dengan adanya pendidikan gratis sehingga hal tersebut dapat membantu warganya agar dapat mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Peraturan tersebut sudah dimuat dalam konstitusi Finlandia (Suardipa, 2020).

b. Tujuan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan seseorang dalam kehidupannya juga sebagai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang termuat dalam UUD 1945, berfokus tentang pada bagaimana cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tujuan utama pendidikan adalah bagaimana membuat seseorang menjadi cerdas dan berwawasan tinggi. Tujuan kurikulum di Indonesia yaitu sebagai pendorong pendidikan dalam melahirkan anak-anak yang berpendidikan, berintegritas. Kurikulum yang ada di sekolah juga harus mampu dimengerti oleh guru dan siswa, terlebih lagi pada siswa karena ia yang akan menentukan langkahnya ke jenjang selanjutnya. Membimbing dan mendidik siswa agar dapat menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, dan siap masuk kedalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum di Indonesia memiliki banyak mata pelajaran umum seperti pendidikan agama, matematika, bahasa, IPA dan masih banyak lagi, berbeda dengan Finlandia yang lebih menekankan pada penguasaan bahasa bagi siswanya (Adha et al., 2019).

Kurikulum dibuat agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia, kurikulum merdeka belajar saat ini dipilih sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. Adapun tujuan dari kurikulum tersebut untuk memberikan keleluasaan atau kebebasan dengan tidak melupakan aturan yang diberikan kepada siswa untuk menciptakan suasana dan model belajar yang berkualitas. Kurikulum ini memberikan dorongan kepada siswa agar aktif dalam bertanya, menalar, observasi, berkomunikasi, berkreasi dan dapat mengamalkan dilingkungan sekitarnya. Kurikulum ini di fokuskan pada proses pembelajaran spesifik dalam paradigma konstruktivisme, selama belajar siswa dilatih agar bisa memperdalam materi yang sudah diberikan atau diajarkan oleh gurunya. Dari sudut tujuan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum pendidikan yang ada di Finlandia memiliki persamaan, salah satu contohnya ialah mengutamakan keterampilan hidup. Walaupun kurikulum merdeka belajar lebih mengedepankan pembentukan karakter dan peserta didik diberi kebebasan memilih sedangkan Finlandia terfokus pada tanggung jawab dan kemandirian dari siswa, tetapi antara keduanya memiliki tujuan utama yang sama dalam membentuk siswa agar menjadi masyarakat yang mempunyai akhlak mulia, mandiri dan bermoralitas (Nur Syamsiyah, 2022).

Finlandia membuat tujuan pendidikan berfokus pada pemerataan pendidikan dengan menjunjung kesetaraan pendidikan yang juga tujuan ini sudah termuat dalam strategi pendidikan kementerian pendidikan Finlandia. Selain itu tujuannya juga mampu membangun kepercayaan dalam setiap diri siswa, menolak kompetisi. Finlandia membuat tujuan pendidikan mulai dari *Pre-primary* sampai pada pendidikan tinggi, agar pendidikannya dapat terarah dan berjalan sesuai dengan yang sudah di rencanakan. pendidikan *Pre-primary* bertujuan untuk menyiapkan seseorang untuk mampu mempersiapkan dirinya dalam belajar di tingkat dasar. Tahap ini siswa ditekankan untuk bisa meningkatkan keterampilannya, adapun penentuan usia di tahap ini yaitu minimal tujuh tahun. Sistem kurikulum struktur tunggal dipilih oleh Finlandia untuk diterapkan pada kurikulum pendidikannya yang akan dijanani siswa

selama sembilan tahun, di mana enam tahun pertama siswa diajari oleh guru yang sama dan tiga tahun selanjutnya dengan guru yang berbeda setiap mata pelajarannya seperti matematika, agama, bahasa dan mata pelajaran lainnya, penggunaan bahasa nasional wajib pada masa ini (Adha et al., 2019)

Finlandia dalam pendidikannya memiliki tujuan penting untuk memastikan setiap warganya bisa mengenyam atau merasakan bangku pendidikan tanpa perbedaan status apapun. Kebijakan pendidikan Finlandia juga sejalan dengan kebijakan Euro 2020. *High-level education for all* menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan Finlandia, agar semua warganya bisa mendapatkan pendidikan dari awal hingga akhir. Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan sedemikian agar bisa memberikan keadilan kepada warganya sehingga mendukung kemajuan negara Finlandia dan mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat Finlandia (Suardipa, 2020).

Prinsip pendidikan di Finlandia mengembangkan kepercayaan dan menggunakan kurikulum struktur tunggal dalam sistem pendidikannya. Pendidikan karakter merupakan hal utama yang dibangun dan diajarkan ke siswa di sekolah, Finlandia mengajarkan pendidikan berkarakter guna menjaga kelestarian lingkungan, mandiri, jujur, saling menghargai. Indonesia pada kurikulum sebelumnya yaitu K-13 juga menanamkan pendidikan berkarakter pada siswanya yang sekarang dikembangkan lagi pada kurikulum merdeka belajar dengan memberikan guru dan siswa kebebasan dalam berinovasi selama proses pembelajaran berlangsung selama tidak melenceng dari aturan (Delfi Eliza, 2022).

c. Isi Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia

Proses pembelajaran di Finlandia tidak memaksakan pendidik untuk memberikan paksaan kepada peserta didik dalam mencapai target hasil pembelajaran akan tetapi pendidik di akhir pembelajaran hanya akan memberikan akumulasi nilai yang telah dicapai siswa selama pembelajaran. Target pembelajaran di Finlandia dibuat sesuai kebutuhan siswa dan orang tua akan selalu mengawasinya. Negara Finlandia menggunakan metode *Phenomenon-Based Education* yaitu pendidikan berdasarkan fenomena, bahkan negara tersebut tidak lagi mengajarkan mata pelajaran fisika, kimia, bahasa, sejarah, geografi bahkan matematika dimana sistem tersebut mulai diterapkan pada siswa yang berusia 16 tahun ke atas. Sebagai ganti dari mata pelajaran tersebut siswa akan belajar dengan interdisipliner yaitu siswa akan menganalisis satu kejadian dengan beberapa mata pelajaran. Contohnya saat siswa menganalisis terkait perang dunia II maka hal tersebut bisa dipelajari dari kacamata ilmu sejarah, geografi dan matematika secara bersama jadi siswa tidak hanya terpatok mata masing-masing dari mata pelajaran tersebut. Guru di negara Finlandia juga menerapkan metode belajar di alam, karena alam dirasa mampu membantu siswa dalam membangun percaya diri mereka. Beralih dari mata pelajaran dan metode di negara Finlandia, mata pelajaran khususnya tingkat sekolah dasar di negara Indonesia pada kurikulum K-13 yaitu mulai dari pendidikan agama, olahraga, IPA, matematika, bahasa Indonesia, PKN, IPS dan seni-budaya. Sedangkan untuk jenjang selanjutnya yaitu juga masih sama pada jenjang SD hanya saja seperti IPA dan IPS maka mata pelajarannya akan dipecah menjadi fisika, kimia, biologi, sejarah, geografi, sosiologi, bahasa asing dan lain-lainnya. Beban belajar di Finlandia diberikan kepada siswa sebanyak 190 hari per tahunnya, sedangkan beban belajar yang diberikan di Indonesia sebanyak 220 hari per tahun, setiap minggu siswa belajar

di Sekolah hamper selama 40 jam sehingga dapat mengakibatkan stres bahkan mengalami *school phobia* (FA & Eliza, 2021).

Finlandia menggunakan prinsip humanis dalam kurikulum pendidikannya yaitu mengedepankan teori atau ilmu dibarengi dengan praktek secara langsung terutama pada pelajaran berbasis sains. Berbeda dengan pendidikan Indonesia di mana lebih banyak menggunakan teori saja dibandingkan dengan prakteknya, meskipun ada beberapa sekolah yang sudah menyeimbangkan keduanya tapi mayoritas sekolah di Indonesia masih lebih banyak membahas tentang teori dibandingkan dengan prakteknya. Pendidikan di Finlandia tidak banyak menggunakan metode ceramah, siswa di Finlandia lebih mandiri dalam mencari informasi sesuai kebutannya masing-masing karena tingginya membaca. Di Indonesia metode interaktif antara guru dengan siswa hanya sedikit karena cenderung guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah terus menerus dari awal hingga akhir (Suardipa, 2020). Negara Finlandia terus mendorong para guru untuk menguasai teknologi yang ada saat ini, yang akan digunakan dalam pembelajaran di mana semua pendidik wajib menguasai teknologi yang digunakan selama proses pembelajaran. Di Indonesia beberapa guru masih nyaman dengan sistem dulu dan belum mau melek dengan adanya teknologi seperti ICT dalam proses memberikan materi kepada siswa, selain kurang paham dalam penggunaannya para guru juga masih minimnya mendapatkan pelatihan-pelatihan terkait penggunaan teknoli tersebut dalam pembelajaran sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala guru dalam mengajar dan mengembangkan pendidikan (Faradiba & Lumbantobing, 2020).

Kualifikasi guru di Indonesia agar bisa mengajar di sekolah dasar yaitu minimal D4, memiliki sertifikat sebagai pendidik, saat ini di Indonesia juga hadir yang namanya PPG yaitu program pendidikan profesi guru. PPG diterapkan di Indonesia agar melahirkan guru yang benar-benar memiliki kompetensi di dalam mengajar dan menjadi guru yang profesional dibuktikan dengan mendapatkan sertifikat sebagai guru yang profesional, didapat melalui pendidikan yang harus ditempuh para guru selama 1-2 tahun setelah seorang guru lulus dari program sarjananya, para guru juga harus memenuhi ketetapan Permendikbudristek no. 26 Tahun 2022 tentang guru penggerak (Rrustemi & Kurteshi, 2023). Kualifikasi siswa untuk masuk di pendidikan dasar maksimal harus enam tahun dan sudah disertai dengan surat tertulis dari psikologi. Sedangkan kualifikasi guru bisa mengajar di sekolah dasar di Finlandia minimalnya adalah S2 magister, kualifikasi umur siswa bisa memasuki sekolah dasar harus berusia minimal tujuh tahun (Adha et al., 2019).

Seorang Pendidik di negara Finlandia harus mempunyai gelar master dan magister, hal ini membuktikan bahwa seorang guru haruslah yang berkualitas dan mempunyai wawasan dan ilmu yang luas sehingga dapat mendidik siswanya secara maksimal. Finlandia menjunjung tinggi profesi guru dibuktikan dengan memberikan gaji yang cukup besar yaitu sebesar 40 juta dalam bulan. Finlandia selalu konsisten dalam kurikulumnya, perencanaan kurikulum merupakan tanggung jawab pemerintah kota, lembaga sekolah dan para guru. Siswa mempunyai jam belajar yang singkat di sekolahnya dan lebih banyak menghabiskan waktu belajar di rumah, dan pembiayaan pendidikan hampir sepenuhnya dengan sumber public. Kementerian Finlandia mengatakan bahwa pendidikan dirasa mampu menunjang kemajuan perekonomian negara tersebut (Abdurrahmansyah, 2021).

Guru yang profesional pastinya mempunyai teknik mengajar yang baik, teknik mengajar pada umumnya melibatkan berbagai macam tindakan yang dalam proses pembelajaran siswa, yang dapat dikelompokkan ke berbagai bidang perkembangan keterampilan setiap siswa selama proses pembelajaran dan guru juga harus bisa mentransfer ilmu dan memberikan ilmu pengetahuan secara maksimal kepada peserta didiknya, agar menjadikan peserta didiknya yang cerdas dan berwawasan tinggi (Rrustemi & Kurteshi, 2023).

Media pembelajaran dilihat dari sapsrasnya, Indonesia dan Finlandia sama-sama menggunakan ruang kelas sebagai tempat utama dalam menyalurkan ilmu pengetahuan. Indonesia mendapatkan dana BOS dari pemerintah untuk membeli buku dan fasilitas sekolah lainnya, lembaga pendidikan yang mempunyai fasilitas memadai biasanya hanya akan dimasuki siswa dengan latar belakang keluarganya berpenghasilan menengah ke atas saja atau siswa berprestasi dan sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tertinggal baik dari segi media pembelajaran maupun fasilitasnya. Sehingga hal ini berdampak kurang baik bagi masyarakat yang berpenghasilan dibawah rata-rata. Berbeda dengan pendidikan di Finlandia bila dilihat dari segi fasilitas pihak sekolah selalu memberikan bimbingan konseling kepada setiap siswanya dan bagi anak dengan latar belakang kebutuhan khusus maka akan ditempatkan di sekolah khusus juga dan sekolah tersebut akan memberikan makan siang secara gratis untuk memenuhi kecukupan gizi semua siswa di sekolah tersebut, fasilitas di setiap sekolahnya pun sudah dilengkapi baik dalam bentuk gedung yang nyaman, komputer maupun fasilitas yang sama disetiap sekolah (I. E. D. Putra et al., 2023).

d. Evaluasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Finlandia

Sistem penilaian di Finlandia selalu terstruktur setiap waktunya mulai dari pembagian raport, maupun dalam memberikan tugas kepada siswa yang tidak banyak, semua itu termuat dalam sistem penilaian kurikulum Finlandia, pencapaian kompetensi pembelajaran selain dibantu oleh guru siswa juga dibantu oleh orang tuanya (Adha et al., 2019). Membandingkan dengan sistem evaluasi di pendidikan yang masih menggunakan sistem tinggal kelas bila siswa tidak mencapai target nilai kelulusan yang sudah ditetapkan sedangkan di Finlandia tidak mengenal istilah tinggal kelas bagi siswa yang nilainya tidak mencukupi standar yang sudah ditentukan. Negara Finlandia tidak mengenal ranking sebagaimana di Indonesia terlalu sibuk dengan adanya pembagian ranking dan tidak naik kelas, sehingga banyak anak yang merasa tertekan dan beranggapan bahwa didiknya tidak pandai. Perbedaan keduanya terletak pada sistem evaluasi pendidikan yang ada di masing-masing kurikulum, pada kurikulum K13 evaluasi pembelajaran berupa soal ujian yang terus diberikan seperti PR, ujian harian dan ujian semester. Sedangkan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan Finlandia dilakukan selama proses siswa tersebut belajar dari awal hingga akhir, siswa bisa memperlihatkan hasil pencapaian belajarnya kepada guru agar guru bisa mengetahui sejauh mana siswa tersebut sudah paham terkait pembelajaran yang diberikan, negara ini juga tidak menerapkan sistem UTS, tugas rumah yang banyak dan tidak mematok UAS sebagai hasil akhirnya di tingkat sekolah dasar tetapi lebih memberikan sistem remedial bagi siswa yang belum mampu memahami materi selama pembelajaran. Sedikit berbeda dengan sistem penilaian dan evaluasi pada kurikulum merdeka belajar yang penilaiannya dilakukan secara berkeadilan, objektif dan edukatif. Kurikulum merdeka belajar mempunyai dua sistem penilaian yaitu penilaian

formatif penilaian ini diberikan kepada siswa pada jenjang sekolah dasar, menengah dan pendidikan usia dini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran yang belum mencapai target yang diinginkan. Penilaian kedua yaitu penilaian sumatif, diberikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah yang bertujuan untuk melihat hasil belajar yang sudah dicapai dan menilainya sebagai tolak ukur pertimbangan sekolah untuk menentukan siswa tersebut bisa naik kelas atau tidak (Urfah et al., 2022).

Penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*) adalah sistem penilaian yang di anut oleh pendidikan di Finlandia, selama pendidikan hingga akhir ujian. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat perkembangan siswa dan membantu serta membimbing siswa selama belajar. Siswa akan lebih fokus dan nyaman dalam belajar karena tidak takut akan tinggal kelas atau tidak lulus. Penilaian ini menerapkan bentuk laporan perkembangan siswa selama belajar yang diberikan kepada siswa minimal sekali dalam satu tahun, tidak berlaku ujian nasional pada jenjang sekolah dasar. Guru di Finlandia bertugas memberikan penilaian kepada siswa berdasarkan *respective subjects* pada masing-masing siswa dan guru juga harus memberikan nilai ijazah kelulusan yang diserahkan secara langsung kepada siswa di akhir tahun ke sembilan dan isi penilaian tersebut memuat hasil dari pelajaran umum yang sudah dilaksanakan (Abdurrahmansyah, 2021).

2. Pembahasan

Finlandia dalam kemajuan zaman telah berhasil menempati kedudukan sebagai negara berpendidikan terbaik di seluruh dunia, hal ini berdasarkan tes yang dilaksanakan oleh OECD pada Tahun 2015 yang dilihat dari *science, reading and mathematics* (Adha et al., 2019). Finlandia mempunyai pemikiran bahwa hasil belajar siswa akan maksimal bila tidak memberikan target dan paksaan kepada siswanya. Contohnya Finlandia mampu melahirkan orang-orang berkompotensi dibidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik. Masyarakat dan orang tua setiap siswa yang ada di Finlandia begitu menghargai pendidikan dibuktikan dengan sedikitnya orang tua untuk memaksa anaknya agar berprestasi tinggi tetapi selalu mendukung dan membantu anaknya dalam belajar seperti dengan membudayakan membaca sejak dini (Absawati, 2020). Berbeda dengan Indonesia yang lebih terfokus pada pemberian materi pembelajaran sehingga masih menggunakan sistem evaluasi melalui ujian kepada setiap siswanya.

Pemerintah Finlandia sengaja merancang pendidikannya dengan membuat sistem belajarnya menjadi fleksibel dengan menerapkan memberikan teori sedikit dan banyak prakteknya. Sehingga dari hal itu sekolah mampu memberikan lulusan terbaik dan siap pakai, salah satu lulusan terbaik yaitu bernama Linus Torvalds yang memprakarsai *software* dan *open-source kernel linux* (Adha et al., 2019). Kurikulum di negara Finlandia sengaja membuat panduan umum dan memberikan kebebasan kepada guru terkait bagaimana melaksanakan panduan tersebut, akan tetapi guru tetap berkewajiban memberikan evaluasi kepada siswa mengenai hasil pembelajaran yang dilakukan di akhir pembelajaran (Absawati, 2020). Namun dalam hal ini memang masih banyak perbedaan yang ada dalam kurikulum pendidikan yang ada di Finlandia dengan di Indonesia, hal ini juga pastinya didasarkan karena beberapa faktor seperti luas wilayah negara Finlandia yang tidak seluas negara Indonesia, maka hal tersebut pastinya lebih memudahkan negara Finlandia dalam mengatur sistem pendidikannya karena strategi geografis yang lebih mendukung. Faktor lainnya yaitu jumlah penduduk di negara Finlandia

tidak sebanyak negara Indonesia, hal ini juga menjadi faktor mengapa negara Indonesia sulit mencapai titik pendidikan yang mensejahterakan seluruh rakyatnya dan masih banyak faktor lainnya (A. Putra, 2017).

Kurikulum pendidikan di Indonesia sampai saat ini terus menerus mengalami perubahan nama dan terus dikembangkan isinya, hingga yang baru-baru saja diluncurkan yaitu kurikulum merdeka belajar, kehadiran kurikulum ini bertujuan untuk menggerakkan setiap siswa agar lebih aktif dalam berinovasi dengan melakukan berbagai observasi, bertanya, menalar maupun menyampaikan idenya didepan teman dan gurunya sehingga akan melahirkan lulusan yang siap pakai dan penuh dengan ide-ide berkualitas dalam memajukan bangsa (Hidayat & Abdillah, 2019). Peran guru juga sangatlah penting di dalam pelaksanaan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan, karena jika seorang guru tersebut tidak paham dan tidak mampu menerapkan kurikulum yang ada maka proses pembelajaran pun akan terganggu itu sebabnya mengapa peran guru sangatlah penting dalam sebuah pendidikan (I. A. Putra & Mahmudah, 2023).

E. Kesimpulan

Perbandingan kurikulum antara pendidikan di Indonesia dan Finlandia dapat dilihat dari segi sejarahnya, kurikulum di Indonesia mengalami sebelas kali perubahan mulai dari orde lama, orde baru dan revolusi. Kurikulum di Finlandia hanya mengalami perkembangan yaitu pada tahun 80-an yang berubah menjadi kurikulum struktur tunggal yang menerapkan pendidikan dasar selama sembilan tahun. Dari segi tujuan kurikulum merdeka belajar di Indonesia yaitu untuk mendorong siswa agar mampu berinovasi dengan observasi, bertanya, menalar, dan mampu berkomunikasi atau mempresentasikan apa yang di dapat setelah mendapatkan materi dari guru. Sedangkan tujuan kurikulum di Finlandia yaitu memastikan seluruh warganya mendapatkan kesamarataan dalam kesempatan bersekolah tanpa memandang perbedaan gender, agama, bahasa, status sosial maupun bahasa dan pemerintah berupaya agar warganya bisa menempuh pendidikan setinggi mungkin. Dari segi isi kurikulum, Indonesia salah satunya Indonesia masih menerapkan sistem tinggal kelas sedangkan di Finlandia tidak ada, standar kualifikasi guru mengajar di Indonesia minimal D4 dan memenuhi ketetapan Permendikbudristek no. 26 Tahun 2022 tentang guru penggerak, sedangkan di Finlandia minimal gurunya mempunyai gelar magister atau S2, 190 hari dalam setahun merupakan beban belajar siswa yang ada di negara Finlandia sementara 220 hari dalam setahun merupakan beban belajar yang harus dijalani siswa di Indonesia.

Dari segi evaluasi kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum merdeka belajar menggunakan penilaian formatif dan sumatif dalam melihat siswa apakah bisa lulus dan naik kelas atau belum, sedangkan di Finlandia penilaian atau evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*) selama pendidikan dan ujian akhir. Namun terdapat persamaan kurikulum di Finlandia dan Indonesia, antara lain pada kurikulum K13 di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mendidik karakter siswa agar mandiri dan berkembang sesuai bakatnya, kurikulum merdeka belajar juga membiarkan siswa untuk bebas memilih jurusan sesuai minat bakatnya hal ini selaras dengan kurikulum yang diterapkan di Finlandia yaitu menekankan peserta didiknya untuk aktif belajar secara mandiri dan mendukung potensi, minat dan bakat dari semua siswa tanpa membedakannya. Beberapa perbedaan kurikulum di Indonesia dan Finlandia bisa di ambil hal positif khususnya bagi negara Indonesia untuk menerapkan beberapa poin kurikulum yang ada di Finlandia sebagai upaya memajukan pendidikan di Indonesia.

Referensi

- Abdurrahmansyah. (2021). *Perbandingan Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Konsep, Kebijakan Dan Implementasi)*. CV. Penerbit Anugrah Jaya. <http://repository.radenfatah.ac.id/21709/>
- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary:Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803)
- Dahniar. (2022). Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 1–12. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322)
- Delfi Eliza, A. Andriana. F. (2022). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 828–833. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354)
- Effrata, E. (2021). Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 113–120.
- FA, A. A., & Eliza, D. (2021). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 828–833. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354)
- Faradiba, F., & Lumbantobing, S. S. (2020). Perbandingan Penerapan Kebijakan Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia. *SEJ (School Education Journal)*, 10(1), 65–73. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i1.18067](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i1.18067)
- Farida, E. (2019). Media pembelajaran teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa pada abad-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457–476.
- Fitriansyah, F. (2019). Analisis Isi Buku Teks Teknologi Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.6250>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (C. Wijaya & A. -, Eds.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <http://repository.uinsu.ac.id/8064/>
- Hikma, S. (2022). Pengaruh Kemampuan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 3 Enrekang. *DECISION: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 39–45.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132)
- M Arif Khoiruddin, K. U. A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1–16. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.924](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.924)

- Nadya, A. (2018). Urgensi Pendidikan Inklusi Bagi Mahasiswa Calon Pendidik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 26(2), 13–17.
- Nailyl Maghfiroh, M. S. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Distribusi dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1185–1196.
- Nur Syamsiyah, N. U. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 dan Pendidikan di Finlandia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 113–119.
- Putra, A. (2017). *Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia)*. INA-Rxiv. <https://doi.org/DOI 10.31227/osf.io/vdz32>
- Putra, I. A., & Mahmudah, F. N. (2023). Persepsi Siswa mengenai Guru Close Minded dalam Pembelajaran. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 34–43. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5245>
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 6(1), 7436–7448. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4010>
- Rrustemi, J., & Kurteshi, V. (2023). Thinking and Expression Skills Through Teaching Techniques. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 1–16.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184. <https://doi.org/DOI : 10.35673/ajmpi.v11i2.2149>
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/journal.laaroiba.ac.id>
- Suardipa, I. P. (2020). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v2i2.386>
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat SMA Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139–154. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>
- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>